

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Jika system pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya. Sebaliknya apabila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan lancar maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Banyaknya kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap praktik pendidikan, namun hampir semua sepakat bahwa nasib suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan.<sup>1</sup>

Sejak organisasi Nahdlatul Ulama berdiri sebagai organisasi pembaharuan Islam di Indonesia, telah mampu memberikan banyak kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup> Partisipasi Nahdlatul Ulama dilakukan melalui bermacam cara dengan berbagai bidang kehidupan dalam konteks perwujudan misi Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni membentuk pribadi muslim

---

<sup>1</sup> Mujahid Damapoli, *Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. No. 1, Vol 3, hlm. 68

<sup>2</sup> Sarin Weinata, *Gerakan Pembaharuan Nadlatul Ulama*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 56.

Ahlusunnah Wal Jamaah yang beriman dan bertaqwa, serta membentuk pribadi berkarakter dan berakhlakul karimah.<sup>3</sup>

Sebagaimana umumnya gerakan yang berciri pembaruan, maka dalam mewujudkan misi yang diemban Nahdlatul Ulama Menyelenggarakan berbagai usaha dan kegiatan, meliputi : pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Pada satu sisi dapat dipahami usaha dan kegiatan tersebut sebagai aktualisasi tugas *missioner* suatu organisasi yang berdasar kepada keagamaan, namun disisi yang lain dapat dipahami sebagai wujud nyata partisipatif bagi kehidupan bangsa. Kedua aspek tersebut mempunyai ketertarikan yang sangat kukuh.<sup>4</sup>

Bentuk-bentuk partisipasi Nahdlatul Ulama yang telah dilaksanakan dapat dikategorikan dalam 3 bidang, yaitu Bidang Agama, Bidang Pendidikan dan Bidang Kemasyarakatan. Langkah pembaruan yang bersifat “Reformasi” adalah dengan merintis pendidikan “modern” yang memadukan antara pelajaran agama dan umum.<sup>5</sup>

Perwujudan partisipasi lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama dalam mendirikan LP Ma’arif tidaklah mudah, jatuh bangun keberhasilan lembaga ini sering terjadi. Gagasan yang di pelopori Kyai Hasyim Asy’ari merupakan pembaruan karena

---

<sup>3</sup> M. Margono Puspo Suwarno, *Gerakan Islam Nadlatul Ulama*, Yogyakarta, Penerbit Persatuan, 1986, hlm. 143

<sup>4</sup> Sarin Weinata, *Gerakan Pembaharuan Nadlatul Ulama*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 50

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, 1985, hlm. 36

mampu mengintegrasikan aspek “iman” dan “kemajuan” sehingga menghasilkan sosok generasi muslim yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah keberadaannya.<sup>6</sup>

Lembaga Pendidikan Ma'arif dibawah naungan Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Nahdlatul Ulama. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan aparat departementasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang. Kedudukan dan fungsi LP Ma'arif NU diatur dalam BAB VI tentang Struktur dan Perangkat Organisasi pasal 12 dan 13 yang berisi sebagai berikut: Pasal 12, Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari: Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus cabang/Pengurus cabang Istimewa, Pengurus Majelis Wakil Cabang, Pengurus Ranting, Pengurus Anak Ranting. Adapun isi dari pasal 13 yaitu: Untuk melaksanakan tujuan dan usaha-usaha sebagaimana dimaksud Pasal 8 dan 9, Nahdlatul Ulama membentuk perangkat organisasi yang meliputi: Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kesatuan organisasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Serta ART BAB V tentang Perangkat Organisasi pasal 17 yang berisi sebagai berikut: Perangkat organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari: Lembaga, Lajnah, Badan Otonom. Dan pasal 18 ayat 1 yang berisikan: Lembaga adalah perangkat departementasi organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, 1985, hlm. 36

Ulama berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Adapun pasal 18 ayat 6 poin ke-2 yang berisikan: Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama disingkat LP Ma'arif NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pendidikan dan pengajaran formal.<sup>7</sup>

LP Ma'arif NU dalam perjalannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi; sekolah yang bernaung di bawah Departemen Nasional RI (dulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI) maupun madrasah; maupun Departemen Agama RI) yang menjalankan Hingga saat ini tercatat tidak kurang dari 6000 lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air bernaung di bawahnya, mulai dari TK, SD, SLTP, SMU/SMK, MI, MTs, MA, dan beberapa perguruan tinggi. Kemudian, lembaga ini didirikan upaya membantu memperbaiki pendidikan yang ada di Kabupaten Bandung.<sup>8</sup>

Partisipasi Nahdlatul Ulama dalam memperkuat bangsa dalam hal pendidikan dimulai sejak Nahdlatul Ulama lahir pada tahun 1926. Salah satu faktor yang mendorong lahirnya Nahdlatul Ulama adalah adanya realitas objektif yang menunjukkan bahwa kondisi pendidikan bangsa ini di awal abad 20-an cukup memprihatinkan alias tertinggal. Setidaknya salah satu masalah yang dihadapi umat

---

<sup>7</sup> AD ART Nahdlatul Ulama hal. 10

<sup>8</sup> [www.ma'arif-nu.or.id](http://www.ma'arif-nu.or.id)

Islam pada awal abad ke-20 adalah kemunduran umat Islam yang berpusat di pondok pesantren karena terisolasi dari perkembangan ilmu dan masyarakat modern. Salah satu yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama adalah realitas social pendidikan di Indonesia.<sup>9</sup>

Seperti juga di daerah lainnya di Indonesia, di Kabupaten Bandung Organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama berkembang pesat. Nahdlatul Ulama merupakan gerakan Islam *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*, yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari 31 Januari 1926 di Surabaya, yang berazaskan Islam dan bersumber pada Al-quran dan Sunnah. Pemberian nama Nahdlatul Ulama dengan maksud berpengharapan baik (*bertafa'ul*), mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW. Semua dimaksudkan agar terwujudnya kejayaan Islam sebagai idealitas dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realitas.<sup>10</sup>

Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung terbentuk pada tahun 1968. Pada saat itu NU Kabupaten Bandung sudah mengikrarkan diri dan berpedoman pada tujuan dan hakikat dibentuknya NU di Indonesia yaitu untuk mengajarkan dan menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad SAW, memajukan pendidikan agama kepada anggota-anggotanya, dan sebagai organisasi yang peduli terhadap berbagai aspek kehidupan sosial baik pendidikan, kegiatan amal, dan kegiatan keagamaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Stainmetro.ac.id, Jurnal Pembaruan Pendidikan NU.

<sup>10</sup> Mustofa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Nahdlatul Ulama Sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan idiologis)*, Yogyakarta, LPPI, 2000, hlm. 70-71.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ketua Umum PCNU Kabupaten Bandung 2010-2015, K. H Aceng Mansyur, 08 Juli 2017 dan diperkuat oleh Dr. H. Hanafiyah sebagai pengurus PCNU Kabupaten Bandung periode 2015-2020.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung terfokus pada bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Dibidang keagamaan Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung mengutamakan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan seminggu sekali untuk anggota Nahdlatul Ulama serta pengajian remaja setiap minggu.<sup>12</sup>

Di bidang pendidikan NU Kabupaten Bandung mendirikan sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren, semuanya ada dibawah naungan LP Ma'arif. Pada akhir tahun 1356 H (1938 M) komisi perguruan NU telah dapat mengeluarkan reglement tentang susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai 2 Muharram 1357. Susunan madrasah-madrasah NU ialah: Madrasah Awaliyah (2 tahun), Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun), Madrasah Tsanawiyah (3 tahun), Madrasah Mu'alimin Wustha (2 tahun), Madrasah Mu'alimin 'Ulya (3 tahun).

Semenjak tahun 2010-2015 Nahdlatul Ulama bagian ma'arif telah membuat rencana baru tentang susunan sekolah/madrasah dan akhirnya pada tanggal 23-26 Februari 1954 telah diambil keputusan dalam suatu konferensi besar seluruh Indonesia mengenai susunan sekolah/madrasah NU : Raudlatul Athfal (Taman Kanak-Kanak lamanya 3 tahun), S.R (Sekolah Dasar lamanya 6 tahun), SMP NU lamanya 3 tahun., SMA NU lamanya 3 tahun, SGB NU lamanya 4 tahun, SGA NU

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ketua Umum PCNU Kabupaten Bandung 2010-2015, K. H Aceng Mansyur, 08 Juli 2017 dan diperkuat oleh Dr. H. Hanafiyah sebagai pengurus PCNU Kabupaten Bandung periode 2015-2020.

lamanya 3 tahun, MMP NU lamanya 3 tahun, MMA NU lamanya 3 tahun, Mu'alimin/Mu'alimat NU lamanya 5 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dalam merupakan penelitian yang ada di Kabupaten Bandung dengan Judul: Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Bidang Pendidikan di Kabupaten Bandung Tahun 2010-2015. Penulis mengambil tahun 2010-2015 karena didasarkan dengan permasalahan pendidikan Kabupaten Bandung yang setiap tahunnya selalu berbeda.

Dimana Kontribusi Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung sangat menarik, selain itu dapat mengembangkan pendidikan Kabupaten Bandung menjadi lebih baik dengan Kontribusi Lembaga Pendidikan Ma'arif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian tersebut, Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung telah memberikan andil dalam pengembangan Lembaga Pendidikan di Kabupaten Bandung. Semenjak tahun 2010-2015 Lembaga Pendidikan di Kabupaten Bandung berkembang. Untuk itu menarik untuk dilakukan sebuah penelitian.

1. Bagaimana Kontribusi organisasi NU cabang Kabupaten Bandung dalam Bidang Pendidikan pada tahun 2010-2015?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya lembaga pendidikan NU di Kabupaten Bandung pada tahun 2010-2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui kontribusi organisasi NU cabang Kabupaten Bandung dalam Bidang Pendidikan pada tahun 2010-2015.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya lembaga pendidikan NU di Kabupaten Bandung pada tahun 2010-2015.

### **D. Langkah-Langkah Penelitian**

Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>13</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau, bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian

---

<sup>13</sup> Louis Gottchalk , *Mengerti Sejarah*. (2008: 39).



sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio.laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.<sup>14</sup>

Dalam tahapan metode penelitian sejarah ada 4 tahap, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historografi atau penulisan.<sup>15</sup>

Adapun penelitian sejarah ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber Data)**

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskin* yang berarti menemukan. Menemukan disini bukan berarti menemukan tanpa usaha, tetapi dipenuhi dengan usaha mencari dan setelah ditemukan kemudian menghimpunnya. Jadi, tahapan heuristik ialah kegiatan menemukan sumber, informasi, jejak-jejak masa lampau atau sumber sejarah.

Tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>16</sup> Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dilihat dari segi bentuk, terdapat beberapa sumber sejarah diantaranya sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.

---

<sup>14</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hal. 6.

<sup>15</sup> Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), hal. 32.

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, 1985. *Mengerti Sejarah...*, hal 34.

Dalam tahapan pengumpulan sumber ini, penulis melakukan pencarian ke berbagai tempat baik lembaga atau orang yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis buat. Dalam pencarian itu penulis dapat menemukan sumber-sumber berupa tulisan, lisan dan foto.

Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwanya secara langsung dengan mata kepala sendiri atau pelaku utama.

Dalam tahapan pengumpulan sumber penulis mencoba mengadakan kunjungan ke beberapa wilayah, kemudian menggunakan pendekatan secara personal dan mendatangi tempat-tempat yang menjadi objek penelitian, dimana penulis mengunjungi beberapa tempat seperti Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Daerah, Observasi ke PWNU Jawa Barat, Observasi ke Kantor PCNU kabupaten Bandung, Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh NU, wawancara dengan Sekretaris Umum PCNU Kabupaten Bandung pada periode 2010-2015, wawancara dengan Ketua Umum PCNU Kabupaten Bandung pada periode 2010-2015.

Adapun yang dijadikan sumber dari penelitian ini adalah berupa sumber tertulis dan lisan, yaitu:

a. Sumber Primer

Yaitu sumber dari kesaksian orang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu.<sup>17</sup>

1) Sumber Tertulis dan Dokumen

Sumber tertulis adalah sumber yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan, peristiwa dan sebagainya. Adapun sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, akta, dan buku diantaranya yaitu:

Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, Hasil Mukhtamar XXXII, 2010 Makassar, Arsip Nahdlatul Ulama. Sumber ini diperoleh dari Bapak H. Usep Dedi Rostandi, MA yang merupakan sekretaris PCNU Kabupaten Bandung periode 2010-2015.

- 1) Surat Keputusan Nahdlatul Ulama, 2010, Kabupaten Bandung. Sumber ini diperoleh dari Bapak H. Usep Dedi Rostandi, MA yang merupakan sekretaris PCNU Kabupaten Bandung periode 2010-2015.
- 2) Struktur kepengurusan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung periode 2010-2015. Sumber ini diperoleh dari Bapak H. Usep Dedi Rostandi, MA yang merupakan sekretaris PCNU Kabupaten Bandung

---

<sup>17</sup> Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984) hlm. 37-38.

periode 2010-2015. Sumber ini memberi peneliti informasi mengenai daftar nama-nama yang menjadi pengurus organisasi tersebut.

- 3) Foto KH. As'ad Syamsul Arifin (Pelaku Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama)
- 4) Foto Raker Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama KBB di MTS Az-Zahra Batujajar 2011.
- 5) Foto LP Ma'arif NU Kabupaten Bandung 2017.
- 6) Foto Halaqah PCNU Kabupaten Bandung 2015.
- 7) Foto Pengajian Rutin PCNU Kabupaten Bandung 2013.
- 8) Foto Pelantikan dan Raker Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung masa Khidmat 2010-2015.

## 2) Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara oleh sejarawan.<sup>18</sup> Adapun orang-orang yang diwawancara diantaranya yaitu:

- |               |                   |
|---------------|-------------------|
| 1) Nama       | : H. Ahmad Dasuki |
| Jenis kelamin | : Laki-laki       |
| Usia          | : 39 tahun        |

---

<sup>18</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

- Keterangan : Sekretaris Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM  
NU Jawa Barat 2012-2017.
- 2) Nama : H. Usep Dedi Rostandi, MA.  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 50 tahun  
Keterangan : Sekretaris PCNU Kabupaten Bandung 2010-2015.
- 3) Nama : K. H Aceng Mansyur  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 62 tahun  
Keterangan : Ketua PCNU Kab. Bandung 2010-2015
- 4) Nama : Drs. H. Hanafiah, M. Mpd  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 68 Tahun  
Keterangan : Dosen dan pengurus PCNU Kabupaten Bandung  
Cabang Ciparay 2012-2017.

Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, pertama sumber primer, yaitu sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu. Yang kedua yaitu sumber sekunder, yaitu sumber

yang berupa berbagai ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.<sup>19</sup>

#### b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder, yaitu sumber yang berupa berbagai ungkapan peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.<sup>20</sup>

##### 1. Sumber tertulis

- 1) Majalah Nahdatuna diterbitkan tahun 2012 berisi tentang kegiatan-kegiatan NU kecamatan maupun Kabupaten Bandung.
- 2) Buletin Nahdliyatuna Edisi 2 tahun 2012.
- 3) Koran harian umum Pikiran Rakyat yang diterbitkan pada tahun 2010.
- 4) Artikel tentang pengukuhan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung tahun 2011.
- 5) Buku skripsi yang berjudul Kontribusi Muhammadiyah Cimahi dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah di Cimahi (1977-2015) Karya Siti Annisa.
- 6) Buku “NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama”. Karya Zainul Hamid, 2010.

---

<sup>19</sup> Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah. 1984, hal, 37-38.

<sup>20</sup>Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press, 1947), hlm. 106-107.

- 7) Buku karya A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia, 1993*.
- 8) Buku karya Zainul Hamid, *NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*”, 2011.

## 2. Tahapan Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data.<sup>21</sup> Semua data-data yang telah terkumpulkan dalam tahapan sebelumnya dapat diseleksi kebenarannya dengan tahapan atau kegiatan meneliti sumber informasi jejak tersebut secara kritik, karena keterbatasan ruang penulis hanya melakukan kritik sumber secara *Sampling* (acak) baik secara internal maupun eksternal. Adapun pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik adalah kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak masa lampau secara kritis. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menyangkut masalah otentitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidak, utuh atau tidak maupun asli atau palsu. Kemudian setelah penentuan keaslian sumber, penulis harus meyakinkan bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui

---

<sup>21</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1984), hlm. 36.

kredibilitasnya atau dapat dipercayai. Kritik yang demikian dikenal dengan istilah kritik intern. Kritik intern yang dilakukan dalam studi literatur dimaksudkan untuk menguji sumber-sumber tulisan.<sup>22</sup>

- a. Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.<sup>23</sup> Kritik ekstern juga suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak, kritik ekstern harus mengacu pada fakta dan kesaksian.<sup>24</sup>
- b. Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, koraborasi, yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama.

---

<sup>22</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1984), hlm. 36.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), hal, 77.

<sup>24</sup> Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 134



Setelah data atau sumber di kritik dan telah melewati tahap koraborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan koraborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argumentum ex silentio*.<sup>25</sup>

Sesuai dengan pembahasan diatas penulis telah melakukan penelitian dan mengecek terhadap sumber yang digunakan penulis terkait *kredibilitas* sumber sejarah yang penulis dapat dari hasil wawancara, sebagai sumber penunjang dari sumber tulisan, sumber lisan yang penulis dapat sudah *kredibel* dikarenakan yang penulis wawancarai adalah Sekretaris PCNU Kabupaten Bandung pada masa Kepengurusan sekarang. Kebenaran yang diucapkan dari narasumber dapat dinilai juga dari keselarasan dari pengakuan para narasumber yang sangat relevan.

Selain itu penulis juga melakukan perbandingan antara sumber lisan dengan sumber tulisan dan dokumentasi yang diperoleh. Hasilnya antara peristiwa yang diceritakan oleh narasumber sama dengan yang penulis peroleh. Sehingga penulis berhasil mendapatkan sumber-sumber lisan tersebut secara akurat dan kredibel karena sezaman dan sebagai saksi atas peristiwa sejarah.

### 3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian

---

<sup>25</sup> Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah...*, hal. 80.

dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.<sup>26</sup> Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Oleh karena itu, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.<sup>27</sup>

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu.<sup>28</sup>

Tahapan interpretasi ini berhubungan dengan teori tokoh yang mana gerak sejarah digerakan oleh orang-orang besar. Teori tokoh ini berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Kabupaten Bandung dibawah naungan Nahdlatul Ulama karena pengaruh kepemimpinan seorang Tokoh yaitu K. H Aceng Mansyur.<sup>29</sup>

Dalam tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik eksternal dan internal. Setelah berhasil

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), hal: 78

<sup>27</sup> Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press. 1947), hal, 321-337.

<sup>28</sup> Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah. 1984), hal: 30

<sup>29</sup> Dr. H. Asep Ahmad Hidayat, M. Ag.

menemukan fakta-fakta sejarah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengkajian masalah yang terdapat pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan yang memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari rumpun yang sama yaitu rumpun sosial. Adapun ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu yang utama dalam pengkajian masalah, kemudian dibantu dengan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosial yang lain seperti sosiologi dan antropologi.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai interpretasi diatas bahwa mengenai Kontribusi Organisasi NU di Kabupaten Bandung itu adalah untuk mengetahui apa yang sudah NU lakukan dalam proses penyebaran agama Islam di Kabupaten Bandung. Dimana Organisasi merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang telah diatur secara sistematis dalam usaha mencapai tujuan tertentu, dalam setiap unit anggota telah mempunyai tugas yang telah ditentukan terlebih dahulu secara resmi.<sup>31</sup>

#### 4. Tahapan Historiografi

Historiografi adalah merangkaian fakta beserta maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah, kedua sifat

---

<sup>30</sup> Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984), hlm.30.

<sup>31</sup> Susanto, (1999: 52).

uraian itu harus tampak karena kedua tadi merupakan bagian ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus sejarah sebagai ilmu.<sup>32</sup>

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.<sup>33</sup>

Dalam tahapan Historiografi penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pada tahapan yaitu membahas pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, Langkah-langkah Penelitian.

---

<sup>32</sup> Sulasman. *Metode Penelitian...*, hal. 148

<sup>33</sup> Herlina, Nina. *Metode Sejarah...*, hal. 55.

Bab II. Pada tahapan ini dipaparkan pembahasan mengenai kondisi umum kabupaten bandung sebagai wilayah lokasi penelitian.

Bab III. Pada tahapan ini adalah pembahasan inti mengenai Kontribusi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Bandung dalam Bidang Pendidikan pada tahun 2010-2015.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tercermin dalam pembahasan bab I, bab II, dan bab III sehingga pada penulisan skripsi ini diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

